

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi kian berkembang pesat, seiring dengan perkembangan tersebut persaingan antar perusahaan juga semakin ketat. Kondisi ini mendorong setiap perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya agar tetap kompetitif, tidak hanya dari aspek keuangan tetapi juga dari aspek lingkungan dan sosial. Pada dasarnya, setiap perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu. Secara konvensional, tujuan utama perusahaan adalah meraih keuntungan sebesar-besarnya. Tujuan utama dari suatu perusahaan tidak hanya berfokus pada peningkatan laba semata, tetapi juga mencakup upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, memperhatikan kesejahteraan stakeholder, membentuk citra positif di mata publik, serta melaksanakan tanggung jawab sosial (Kasmir, 2010). Bagi perusahaan yang telah *go public* tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan bagi pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2018)

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator fundamental yang menjadi pertimbangan utama investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena secara langsung berkorelasi dengan harga saham (Umbung et al., 2021). Tingginya harga saham tidak hanya mencerminkan peningkatan *shareholder value*, tetapi juga kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Umbung et al., 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan, melainkan juga pada respons pasar terhadap komitmen lingkungan. Seperti pada PT Kalbe Farma Tbk yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan seiring dengan tingginya pengungkapan informasi terkait emisi karbon, dengan tingkat *carbon emission disclosure* mencapai 83,3% (Nurfa'ijah, 2023). Transparansi ini mencerminkan tanggung jawab lingkungan perusahaan yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan investor. Selain PT Kalbe Farma Tbk, fenomena juga terlihat pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk yang bergerak di sektor energi. Tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan ini relatif tinggi namun stagnan, yaitu sebesar 71,43% pada sebagian besar tahun, dengan pengecualian pada tahun 2022 yang meningkat menjadi 85,71%. Sementara itu, nilai perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, yakni dari 0,891 di tahun 2020 naik menjadi 1,128 pada tahun 2022, namun kemudian menurun kembali menjadi 0,8728 pada tahun 2024.

**Tabel 1.1**  
**CED dan Nilai Perusahaan Pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk**

<b>Tahun</b>	<b>CED (%)</b>	<b>Nilai Perusahaan</b>
2020	71,43	0,891
2021	71,43	1,077
2022	85,71	1,128
2023	71,43	0,765
2024	71,43	0,878

Sumber: Data diolah dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan (2020–2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terlihat bahwa meskipun tingkat pengungkapan emisi karbon oleh PT Alamtri Resources Indonesia Tbk tergolong tinggi dan relatif stabil di angka 71,43%, nilai perusahaan justru mengalami fluktuasi

yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Bahkan, meskipun sempat meningkat pada tahun 2022, nilai perusahaan kembali menurun di tahun-tahun berikutnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada kinerja keuangan, tetapi juga pada bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan dan menyampaikannya secara transparan melalui pengungkapan informasi terkait keberlanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komitmen terhadap isu lingkungan kini menjadi faktor strategis yang memengaruhi penilaian investor, terutama di sektor-sektor dengan potensi dampak lingkungan yang tinggi.

Seiring meningkatnya kesadaran investor terhadap isu lingkungan, perusahaan dituntut untuk menunjukkan komitmen nyata dalam mengelola dampak operasionalnya. Salah satu bentuk tanggung jawab ini adalah melalui pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) serta peningkatan kinerja lingkungan. Transparansi dalam kedua hal tersebut dinilai dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, memperkuat kepercayaan investor, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Namun dalam praktiknya, tidak semua perusahaan mampu menyeimbangkan pencapaian target finansial dengan komitmen terhadap lingkungan. Masih banyak perusahaan yang mengejar keuntungan jangka pendek dengan mengabaikan dampak ekologis, seperti eksploitasi sumber daya yang berlebihan atau emisi karbon yang tinggi. Kondisi ini menimbulkan *trade-off* antara kinerja keuangan saat ini dan keberlanjutan jangka panjang, serta meningkatkan risiko penurunan nilai perusahaan akibat turunnya kepercayaan investor.

Dalam konteks tersebut, emisi karbon menjadi salah satu isu utama yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Menurut (Yuliandhari et al., 2023), emisi karbon berasal dari pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas alam. Limbah hasil pembakarannya mencemari atmosfer dan menjadi kontributor utama polusi udara, yang memberikan dampak serius terhadap keberlanjutan lingkungan.

Isu emisi karbon menjadi perhatian global yang mendasari terbentuknya komitmen politik internasional seperti *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) dan Protokol Kyoto. Protokol ini mendorong negara-negara industri untuk menurunkan emisi gas rumah kaca melalui mekanisme seperti *Joint Implementation* (JI), *Emission Trading* (ET), dan *Clean Development Mechanism* (CDM). Di Indonesia, komitmen tersebut diwujudkan melalui Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon dan Peraturan Menteri LHK No. 21 Tahun 2022 tentang pelaporan emisi GRK. Selain itu, Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 menegaskan kewajiban perusahaan sumber daya alam untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Regulasi-regulasi ini mendorong perusahaan untuk transparan dalam pelaporan emisi karbon, sekaligus memperkuat praktik keberlanjutan di tingkat korporasi. Hal tersebut mendorong perlunya transparansi melalui *carbon emission disclosure* sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan. Di tingkat korporasi, transparansi emisi karbon tidak lagi sekadar menjadi kewajiban normatif, melainkan telah berkembang menjadi aspek strategis yang mempengaruhi penilaian stakeholders terhadap perusahaan.

Selain *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Kinerja lingkungan

mencerminkan sejauh mana perusahaan berkomitmen untuk mengurangi dampak negatif operasinya terhadap ekosistem, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya berkelanjutan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan tinggi cenderung memiliki *lower cost of capital* dan *higher market valuation*, karena dianggap lebih mampu mengelola risiko lingkungan jangka panjang.

Di Indonesia, kinerja lingkungan telah menjadi salah satu kriteria penilaian penting bagi investor, terutama setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025) yang mendorong perusahaan publik untuk meningkatkan transparansi atas aspek lingkungan. Penelitian oleh Rusmana & Purnaman, (2020) terhadap perusahaan manufaktur di BEI membuktikan bahwa peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup berpengaruh positif terhadap *Tobin's Q* sebagai proksi nilai perusahaan.

Di sisi lain, perusahaan juga perlu mengelola struktur modalnya secara efisien. Salah satu indikator penting dalam struktur modal adalah *leverage*, yaitu proporsi antara utang dan ekuitas dalam pembiayaan aset perusahaan (Azari, 2025). Dengan adanya pendanaan dari pihak eksternal, *leverage* dapat menghasilkan keuntungan yang lebih bagi perusahaan. Tetapi penggunaan utang yang berlebihan juga dapat meningkatkan resiko keuangan yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Azari, 2025). Untuk memastikan keberlanjutan, perusahaan tidak hanya dapat bergantung pada informasi keuangan yang menunjukkan laba. Mereka juga perlu menyediakan informasi tambahan yang dibutuhkan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan (Azari, 2025). Berdasarkan teori sinyal, semakin banyak informasi yang

disampaikan perusahaan maka semakin tinggi juga minat dari pihak-pihak yang ingin berinvestasi (Azari, 2025)

Namun, pengaruh dari *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan tidak selalu bersifat langsung dan konsisten. Dalam praktiknya, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, salah satunya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik biasanya memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengalokasikan dana untuk berbagai kegiatan yang mendukung keberlanjutan, seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, pengelolaan emisi karbon, maupun peningkatan transparansi pelaporan (Azari, 2025). Oleh karena itu, dalam penelitian ini kinerja keuangan berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pengaruh *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Khasanah (2022) menunjukkan bahwasannya *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gunawan & Berliyanda (2024) menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Dan dalam penelitian (Azari, 2025), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan *leverage* terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, masih terdapat inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, Kinerja Lingkungan, dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja keuangan memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan?
5. Apakah kinerja keuangan memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan?
6. Apakah kinerja keuangan memoderasi hubungan antara *leverage* dan nilai perusahaan?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui peran kinerja keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui peran kinerja keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui peran kinerja keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *leverage* dan nilai perusahaan.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Dengan tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi berbagai pihak:

##### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan kedepannya bisa memberikan konsep serta gambaran mengenai pengaruh *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan.

##### b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara



langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pemahaman peneliti mengenai permasalahan yang dibahas, serta menjadi dasar untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan *leverage* serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi pembaca umum maupun akademisi yang tertarik pada topik pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, *leverage*, dan nilai perusahaan.
3. Bagi Investor, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor mengenai pentingnya informasi *carbon emission disclosure*, kinerja lingkungan, dan *leverage* dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, investor dapat menilai prospek keberlanjutan perusahaan di masa depan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan dalam mengevaluasi risiko dan nilai jangka panjang suatu perusahaan, terutama di sektor manufaktur yang erat kaitannya dengan dampak lingkungan.